

ANALISIS LPEM

RAPAT DEWAN GUBERNUR BI

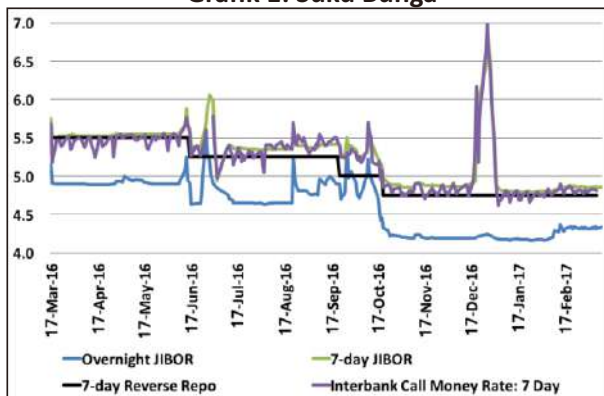
MARET 2017

Highlight

- Bank Indonesia perlu menahan tingkat RRR di angka 4.75%;
- The Fed akan menaikkan FFR (*Fed Fund Rate*) di rapat FOMC berikutnya;
- Tingkat inflasi inti yang rendah menunjukkan bahwa ekspektasi harga di jangka menengah cukup terjaga.

Dengan pelaku pasar yang kebanyakan sudah memperkirakan bahwa The Fed akan meningkatkan FFR sebesar 25 basis points di bulan Maret, kami berpendapat bahwa BI sebaiknya tetap mempertahankan suku bunga acuan di tingkat 4,75%. Gabungan dari kemungkinan peningkatan volatilitas di pasar keuangan apabila Fed mengindikasikan tambahan kenaikan suku bunga tahun ini serta inflasi domestik yang mendekati 4% membuat kami melihat bahwa ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga sangat terbatas.

Grafik 1: Suku Bunga



Sumber: CEIC

Kenaikan Suku Bunga The Fed

Perbaikan data ekonomi Amerika Serikat akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa The Fed telah berhasil menstabilkan tingkat pengangguran dan inflasi. Inflasi di AS, sebagai contoh, mencapai 2.07% (y.o.y.), atau di atas target 2% The Fed. Melanjutkan

pola kenaikan sejak Agustus 2016, inflasi AS tercatat 2.50% (y.o.y). Tingkat pengangguran AS, salah satu bagian dari mandat ganda The Fed, turun ke angka 4.7% di bulan Februari 2017, di bawah tingkat pengangguran jangka panjang. Kondisi kedua mandat ganda saat ini menunjukkan setidaknya satu kali kenaikan FFR dan diperkirakan akan terjadi bulan Maret 2017.

Grafik 2: Kemungkinan Kenaikan FFR



Sumber: Bloomberg

Bank sentral lainnya, terutama Bank of Japan, The European Central Bank (ECB), dan Bank of England, kemungkinan tidak akan mengetatkan kebijakan moneter. Walaupun inflasi Jepang sedang meningkat, tingkat inflasi masih belum mencapai target 2%. ECB juga tidak menaikkan suku bunga acuan meskipun inflasi berada di atas 2% untuk pertama kali dalam 4 tahun. ECB tidak akan melakukan pelonggaran lebih lanjut, namun ECB tetap akan berfokus pada ketimpangan pemulihan ekonomi, terutama di Eropa bagian Selatan.

Kenaikan Inflasi dan Permintaan

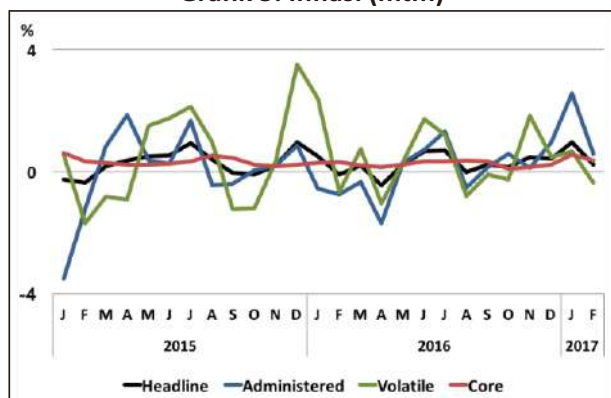
Data ekonomi dan ekspektasi konsumen akhir-akhir ini mengindikasikan inflasi akan mencapai target 4%, setelah hampir 2 tahun perlambatan inflasi. Pada Februari 2017, inflasi meningkat ke 3.83% (y.o.y.) atau 0.23% (mtm). Kenaikan inflasi didorong

penyesuaian harga barang yang diatur pemerintah, terutama harga listrik 900VA yang naik 30% dalam 3 fase (Januari-Februari, Maret, dan Mei 2017). Kenaikan harga bahan bakar non-subsidi serta biaya registrasi kendaraan juga turut mendorong kenaikan harga.

Walaupun harga barang yang diatur naik cukup signifikan, harga barang bergejolak, terutama bahan makanan, cukup terkendali (-0,36%). Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah relatif sukses mengendalikan distribusi bahan makanan, meskipun harga cabai tetap tinggi dan masih jauh di atas normal. Musim panen, yang umumnya berlangsung di bulan Februari-Maret, juga membuat tekanan inflasi dari barang bergejolak akan tetap terbatas.

Setelah menunjukkan tren meningkat sejak November 2016, inflasi inti melambat ke 0.37% (mtm) atau 3.41% (y.o.y) pada Februari 2017, yang mengindikasikan ekspektasi harga yang terkendali. Dengan tekanan inflasi dari barang yang dikendalikan pemerintah dan peningkatan permintaan konsumen, kami menganggap target inflasi 4% akan tercapai, yang membuat BI perlu tetap mempertahankan suku bunga.

Grafik 3: Inflasi (mtm)



Sumber: CEIC

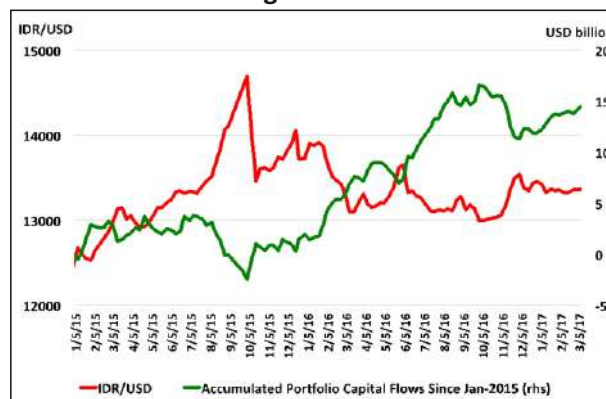
Stabilitas Rupiah Menjelang Kenaikan FFR

Dengan kondisi domestik yang relatif terjaga, terutama terkait inflasi, kami melihat bahwa Bank Indonesia dapat dan perlu lebih berfokus pada menjaga nilai tukar terhadap mata uang asing, yang merupakan bagian mandat BI dalam menjaga nilai

Rupiah. Sepanjang Februari 2017, Rupiah bergerak di kisaran IDR 13.308 – IDR 13.374 per USD. Dibanding 31 Januari, Rupiah terapresiasi 0,03% (mtm) dibanding 28 Februari, serta terapresiasi 0.22% per 13 March 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi kenaikan FFR telah tercermin dalam harga Rupiah saat ini dan tidak akan terlalu berpengaruh pada Rupiah secara signifikan.

Mengingat kenaikan suku bunga The Fed yang lebih cepat telah tercermin dalam nilai Rupiah, inflasi telah mendekati target 4%, serta gejolak di pasar valas menurun, kami menganggap nilai tukar dan inflasi sudah berada di dalam ekuilibrium. Perubahan tingkat suku bunga oleh BI di paruh pertama tahun ini, dengan demikian, tidak diperlukan.

Grafik 4: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Jangka Pendek



Sumber: CEIC

Peneliti

Febrio Kacaribu, Ph.D.

Kepala Kajian

Makroekonomi dan Pasar Keuangan

febrio.kacaribu@lpem-feui.org

Alvin Ulido Lumbanraja, S.E.

Faradina Alifia Maizar, S.E.

Asisten Peneliti